

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada perkembangan ilmu teknologi dan perekonomian yang semakin maju, seiring dengan itu kemungkinan munculnya risiko yang akan dihadapi manusia juga semakin besar. Dengan alasan tersebut akan semakin besar pula masalah yang akan timbul yang akan dihadapi oleh manusia, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Untuk menghadapi masalah-masalah yang datangnya secara tiba-tiba, sudah banyak sekali saat ini diadakan pertanggungan-pertanggungan atas barang, pinjaman, maupun atas jiwa karena hakikat manusia tidak dapat terlepas dari risiko ataupun masalah. Dalam hal ini peran industri asuransi syariah sangat penting, karena asuransi syariah diklaim bisa menjangkau kebutuhan para investor dengan sebaik-baiknya yang berbasis Islam yang syar'i.

Perkembangan asuransi syariah, tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan ekonomi syariah dimana semakin terbatasnya sumber kebutuhan manusia dalam suatu usaha guna untuk meningkatkan kemakmuran, maka bertambah besar usaha manusia untuk menggunakan sumber yang ada. Secara umum, tujuan perusahaan beroperasi ialah untuk pertumbuhan suatu perusahaan (Yunitasari, 2017).

Menurut (Marwansyah & Utami, 2017) mendefinisikan bahwa “Asuransi ialah suatu kemauan untuk menetapkan kerugian-kerugian kecil (sedikit) yang sudah pasti sebagai pengganti (substitusi) kerugian-kerugian besar yang belum pasti”. Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan

menerima premi asuransi, untuk memberikan pengganti kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menghadapi peristiwa yang mungkin akan terjadi yang akan menimpa seseorang dan membawa kerugian (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1992 Tentang Usaha Perasuransian*, n.d.)

Dalam perkembangannya, guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat dan kompleks industri asuransi melakukan inovasi dan perkembangan dengan membuka cabang asuransi syariah guna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga dapat menciptakan kenyamanan baik secara material maupun moral. Didukung masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama muslim membutuhkan bentuk perlindungan yang sesuai dengan syariah dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist (Sakinah, 2019).

Asuransi syariah (*Ta'min, Takaful atau Tadhamun*) merupakan usaha untuk saling melindungi dan tolong menolong diantara sejumlah orang atau pihak melalui investasi dalam bentuk asset yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi resiko tertentu melalui perjanjian akad (perikatan) yang sesuai dengan ketentuan syariah. Keberadaan asuransi syariah di Indonesia merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi terutama setelah munculnya lembaga perbankan syariah, karena keduanya memiliki hubungan tibal balik satu sama lain. Hal ini merupakan bagian dari prinsip syariah sebagaimana diatur dalam (*Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 21/DSN-MUI/X/2001*, n.d.) tentang pedoman umum asuransi syariah di Indonesia yang menyatakan bahwa seluruh investasi dilakukan

oleh perusahaan asuransi syariah harus dilakukan sesuai dengan syariah (Sakinah, 2019).

Konsep syariah yang bersumber hukum dari Al-Qur'an dan as-sunnah, asuransi syariah lebih banyak bernuansa sosial daripada bernuansa komersial. Hal ini dikarenakan prinsip tolong menolong yang menjadi dasar utama dalam asuransi syariah. Pada dasarnya Al-Qur'an tidak menyebutkan secara logis ayat yang menjelaskan tentang praktik akuntansi. Namun para pakar ekonomi syariah dalam membahas serta memperbolehkan asuransi sebagai sebuah transaksi perbankan, mereka berpedoman pada ayat Al-Qur'an dan hadist secara umum yakni menyangkut nilai dasar tolong menolong, kerja sama atau semangat dalam kehidupan bermasyarakat untuk berlomba lomba dalam membuat kebajikan dan takwa. Hal ini sesuai dengan Firman-Nya dalam surah Al-Maidah ayat 2 berikut :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya :

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya ”. (Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 2020).

Berdasarkan ayat diatas, menurut (Winarda, 2018) manusia fitrahnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, tetapi harus bersama-sama dengan manusia yang lain hidup dalam bermasyarakat. Agar hidup manusia itu ringan, manusia harus saling tolong-menolong dengan manusia yang lainnya. Pada

hakikatnya asuransi syariah untuk saling tolong-menolong sesama manusia agar dalam menjalani kemungkinan masa depan yang lebih terjamin.

Usaha perasuransian dapat dievaluasi kinerjanya melalui aspek-aspek yang tertuang dalam laporan keuangan. Salah satu evaluasi kinerja tersebut dapat dilihat dari keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperolehnya. Laba yaitu nilai prestasi kesehatan keuangan suatu perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara maksimal diukur berdasarkan skala nominal (Prahasti, 2013).

Laba merupakan hasil dari kegiatan operasional perusahaan dalam satu periode. Perusahaan yang memiliki laba yang tumbuh menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan operasional yang baik. Menurut (Juwita, 2017) laba adalah sebagian dari hasil penjualan barang atau jasa yang dapat dihasilkan oleh perusahaan, setelah dikurangi seluruh biaya operasional, sedangkan menurut Palupy, laba merupakan penentu apakah suatu perusahaan mampu mempertahankan keberlangsungan perusahaannya atau tidak. Premi adalah salah satu unsur penerimaan penting yang turut menentukan hidup dan matinya perusahaan asuransi (Winarda, 2018).

Tabel 1.1
Fenomena Data

Perusahaan	Tahun	Tingkat Laba
PT ASURANSI SINAR MAS	2017	556.550.721
	2018	752.695.732
	2019	642.533.071
PT ASURANSI RAMAYANA, Tbk	2017	776.631.962.044
	2018	870.315.417.701
	2019	1.137.014.098.010
PT ASURANSI BINTANG, Tbk	2017	13.511.398
	2018	13.936.519
	2019	8.009.060

(Sumber data :www.ojk.go.id diakses 20 November 2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat menyatakan bahwa tingkat laba pada perusahaan asuransi setiap tahunnya terjadi ketidakstabilan, dikarenakan beberapa faktor yaitu *Premium Income*, *Underwriting*, *Investment Return*, dan Tingkat Solvabilitas. Dalam asuransi syariah, yang perlu diperhatikan yaitu penentuan tingkat solvabilitas karena merupakan tolak ukur kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan SK MenKeu (Surat Keputusan Menteri Keuangan) No. 11/PMK.010/2011

tentang perhitungan tingkat solvabilitas untuk menentukan tingkat *risk based capital* yang harus dicapai setiap perusahaan asuransi yaitu $\geq 120\%$.

(KONTAN.CO.ID, 2019) PT Asuransi Sinar Mas (ASM) melesat pada pertengahan tahun pertama 2019. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan premi bruto sebesar Rp 5,08 triliun hingga Juni 2019. Nilai ini tumbuh 51,19% *year on year* (yoy) dari posisi sama pada tahun 2018 lalu sebesar Rp 3,36 triliun. Berkat pertumbuhan pendapatan premi, ASM mencatat pertumbuhan laba bersih. Merujuk laporan keuangan, laba setelah pajak tumbuh 33,79% dari Rp 133,08 miliar menjadi Rp 178,05 miliar pada paruh pertama 2019. Kinerja hingga paruh pertama ini dikontribusi oleh segmen korporasi yang mencapai 98% dari total portofolio pendapatan premi.

Kinerja asuransi umum cenderung melambat di sepanjang tahun 2018, secara rata-rata pelaku usaha harus puas dengan pertumbuhan laba yang hanya satu digit. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat sampai akhir tahun 2018 industri asuransi umum syariah meraih laba sebesar Rp 5,71 triliun. Realisasi ini tumbuh 4,59% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 5,46 triliun. Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Indonesia (AAUI) Dody A.S Dalimuthe menjelaskan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi realisasi laba dari perusahaan asuransi. Pertama dari kenaikan jumlah beban usaha sebesar 11,78% menjadi Rp 11,96 triliun di tahun 2018.

Sementara faktor lainnya adalah kenaikan jumlah beban *underwriting* yang membuat kinerja laba perusahaan tertekan. Jumlah beban *underwriting* meningkat 12,60% menjadi Rp 20,37 triliun. Adapun beban tersebut berasal dari klaim bruto,

klaim reasuransi dan cadangan klaim. Perlambatan laba asuransi juga berdampak dari komponen biaya akuisisi dalam bentuk *engineering fee* yang makin menekan kondisi keuangan industry.

Premium Income merupakan salah satu sumber pendapatan utama perusahaan asuransi yang berasal dari kontribusi peserta asuransi. Semakin besar pendapatan premi yang diterima perusahaan, maka *fee* yang diperoleh perusahaan akan meningkat (Nurochim, 2020). Jika sebaliknya, semakin tinggi perolehan premi tidak akan berarti banyak apabila diikuti dengan meningkatnya beban klaim dimana pendapatan premi tersebut akan dialihkan untuk membiayai beban klaim yang terjadi, sehingga tingginya pendapatan premi tidak selalu diikuti dengan laba yang diterima oleh perusahaan bahkan bisa mengalami kerugian, apabila beban klaim terlalu tinggi. (Prahasti, 2013)

Underwriting dalam perusahaan asuransi juga merupakan faktor fundamental dalam sebuah industry asuransi, karena salah satu unsur pendapatan perusahaan reasuransi dapat ditentukan melalui *underwriting*. Disamping itu juga, pendapatan asuransi dapat diperoleh dari pendapatan premi dan investasi. Dengan *underwriting*, perusahaan akan mampu mendeteksi potensi-potensi risiko yang mungkin akan terjadi, termasuk seberapa besar risiko yang sanggup ditanggung oleh perusahaan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sehingga ketika ada risiko yang harus ditanggung perusahaan memiliki dampak diluar besaran maka perusahaan dapat melakukan suatu aktivitas pengelolaan risiko tersebut (Sakinah, 2019). *Underwriting* yang baik membantu perusahaan asuransi untuk tetap bersaing dan memiliki kondisi keuangan yang kuat, dimana laba suatu perusahaan

asuransi ditentukan oleh pengendalian, pengeluaran, penetapan harga pokok yang baik dan tepat serta pelaksanaan penilaian yang logis dalam melakukan proses *underwriting*.

Investasi pada perusahaan asuransi syariah memberikan dampak yang cukup baik bagi laba bersih perusahaan asuransi syariah. Berdasarkan penelitian (Anggraeni, 2018) bahwa hasil investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba pada perusahaan asuransi di Indonesia karena semakin banyak dana yang di investasikan, maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia.

Tingkat rasio solvabilitas juga dapat menjadi tolak ukur kesehatan keuangan perusahaan asuransi yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan SK MenKeu No.11/PMK.010/2011 tentang perhitungan tingkat solvabilitas dengan metode *Risk Based Capital*. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba, melalui semua kemampuan dan sumber yang sudah ada (Fajarwati, 2018). Dimana rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini bertujuan untuk mengukur efisiensi perusahaan dan bank dalam menjalankan aktivitasnya. Semakin besar tingkat rasio solvabilitas sebuah perusahaan asuransi, semakin sehat kondisi finansial perusahaan tersebut. Adanya penetapan pemerintah mengenai tingkat solvabilitas dimungkinkan akan mempengaruhi laba pada setiap perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi, akan mendapatkan laba yang tinggi juga (Nurindah, 2015).

Pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya Sastri, Sujana, dan Sinarwati (2016), menunjukkan bahwa terdapat variabel yang berpengaruh positif maupun negative serta tidak berpengaruh terhadap laba asuransi, beberapa dari hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan konsep laba perusahaan asuransi yang adamenunjukkan bahwa pendapatan premi, hasil *underwriting*, hasil investasi dan *risk based capital* berpengaruh positif signifikan terhadap laba.

Menurut penelitian Arvianti (2017) menunjukkan bahwa pendapatan premi berpengaruh positif terhadap laba, hasil investasi berpengaruh negative terhadap laba, sedangkan beban klaim dan hasil investasi tidak berpengaruh terhadap laba. Menurut penelitian Riani (2014), premi dan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap laba namun klaim dan *underwriting* tidak berpengaruh terhadap laba. Berdasarkan penelitian Chintya Fadila Suud (2016) dengan judul skripsi Pengaruh *Underwriting* dan Solvabilitas terhadap pertumbuhan laba perusahaan reasuransi menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian terhadap fenomena dan *research gap* dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak setiap kejadian sesuai dengan teori yang ada. Hal ini diperkuat dengan *research gap* dalam penelitian-penelitian yang terdahulu. Berbagai penelitian diatas, menunjukkan adanya pengaruh yang berbeda-beda dari setiap variabel X dan variabel Y yang diteliti terhadap laba di Perusahaan Asuransi Umum Syariah. Berdasarkan penjelasan dari uraian latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh *Premium Income*,**

Underwriting, Investment Return, dan Tingkat Solvabilitas Terhadap Tingkat Laba Pada Perusahaan Asuransi Umum Syariah Di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam beberapa pokok permasalahan, yaitu :

- 1) Adanya hasil yang tidak sesuai ataupun konsisten terhadap tingkat laba pada perusahaan asuransi umum syariah periode 2017-2019.
- 2) Pertumbuhan laba yang naik turun setiap tahunnya oleh setiap perusahaan.
- 3) Adanya tingkat laba yang terus melonjak pada perusahaan asuransi umum syariah, dengan tetap pada posisi untung (laba).

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu hanya difokuskan pada *Premium Income, Underwriting, Investment Return, dan Tingkat Solvabilitas terhadap Tingkat Laba* pada perusahaan Asuransi Umum Syariah di Indonesia. Pembatasan masalah ini dilakukan agar peneliti tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan dibahas, sehingga ruang lingkup penelitian tidak meluas kemana mana.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang ingin dikaji penulis sebagai berikut :

1. Apakah *Premium Income* berpengaruh signifikan terhadap tingkat laba pada perusahaan asuransi umum syariah di Indonesia ?

2. Apakah *Underwriting* berpengaruh signifikan terhadap tingkat laba pada perusahaan asuransi umum syariah di Indonesia ?
3. Apakah *Investment Return* berpengaruh signifikan terhadap tingkat laba pada perusahaan asuransi umum syariah di Indonesia ?
4. Apakah tingkat Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat laba pada perusahaan asuransi umum syariah di Indonesia ?
5. Apakah *premium income, underwriting, investment return*, dan tingkat solvabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat laba pada perusahaan asuransi umum syariah di Indonesia ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji *Premium Income* berpengaruh terhadap tingkat laba pada perusahaan umum syariah di Indonesia.
2. Untuk menguji *Underwriting* berpengaruh terhadap tingkat laba pada perusahaan asuransi umum syariah di Indonesia.
3. Untuk menguji *Investment Return* berpengaruh terhadap tingkat laba pada perusahaan asuransi umum syariah di Indonesia.
4. Untuk menguji Tingkat Solvabilitas berpengaruh terhadap tingkat laba pada perusahaan asuransi umum syariah di Indonesia.
5. Untuk menguji *premium income, underwriting, investment return*, dan tingkat solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap tingkat laba pada perusahaan asuransi umum syariah di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar peneliti dapat memperoleh tambahan informasi dan ilmu pengetahuan tentang Akuntansi Asuransi Syariah serta sebagai sarana latihan penerapan ilmu yang didapat dibangku kuliah kedalam masalah yang sebenarnya terjadi pada perusahaan asuransi syariah.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan selanjutnya dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya atau untuk bahan ajaran terkait dengan Akuntansi Asuransi Syariah.

3. Bagi Pihak Perusahaan Asuransi Syariah

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai masukan pertimbangan dan saran bagi perusahaan asuransi syariah di Indonesia terutama yang terkait dengan *premium income*, *underwriting*, *investment return*, dan tingkat solvabilitas terhadap tingkat laba.